

JURNAL TUGAS AKHIR

PENERAPAN MODEL PENDEKATAN ADAPTASI NOVEL
OLEH LOUIS GIANNETTI MELALUI PERBANDINGAN NARATIF
PADA FILM DAN NOVEL
“TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Inggrid Ialfonda Pertiwi

NIM: 1410060432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

**PENERAPAN MODEL PENDEKATAN ADAPTASI NOVEL
OLEH LOUIS GIANNETTI MELALUI PERBANDINGAN NARATIF
PADA FILM DAN NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK***

Inggrid Ialfonda Pertiwi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena karya-karya sastra yang diadaptasi ke dalam bentuk film. Sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam perubahan ekranisasi yang terjadi di dalam novel ke film dan bagaimana sebuah teori adaptasi digunakan dalam mentransformasikan teks novel menjadi sebuah visual film, tanpa kehilangan esensi novel sebagai hipogramnya. Penelitian ini berfokus pada perbandingan unsur naratif menurut Seymour Chatman, yaitu aksi tokoh, peristiwa, karakter dan lokasi antara novel dan film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase perubahan unsur naratif pada film dan novel TKVDW, juga untuk mengetahui penerapan teori adaptasi yang digunakan dalam film TKVDW.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel TKVDW cetakan ke 16 karya Buya Hamka dan film TKVDW karya sutradara Sunil Soraya yang dirilis 19 Desember 2012. Penelitian ini akan menggunakan reliabilitas dengan jenis reproduksibilitas.

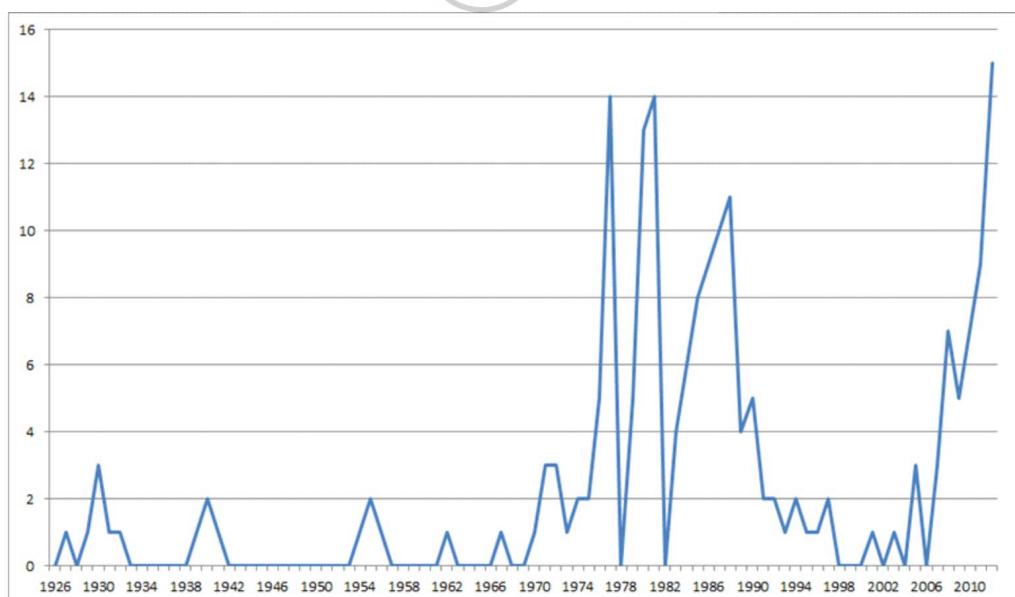
Hasil penelitian ini adalah perbandingan persentase keseluruhan unsur naratif pada hakikat ekranisasi dengan jenis perubahan persentase paling dominan adalah pencutan yaitu sebesar 46%, persentase terbesar kedua terletak pada kategori sama yaitu sebesar 19,75%, persentase ketiga terletak pada kategori bertambah yaitu sebesar 17,25% dan persentase paling rendah adalah kategori perubahan variasi yaitu sebesar 17%. Ditelaah lagi aspek persamaan dan perbedaan pada novel dan film TKVDW, persentase persamaannya sebesar 19,75% dan ketidaksamaannya sebesar 80,25%, sehingga pada kasus ini sutradara film TKVDW menggunakan penerapan model pendekatan *Loose Adaptation*.

Kata kunci : adaptasi novel, naratif, film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

PENDAHULUAN

Saat ini tren mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk film semakin marak dilakukan. Ini disebabkan karena semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula kebutuhan setiap manusia. Jika dulu orang-orang sangat gemar membaca sebuah hikayat ataupun cerita rakyat, saat ini merupakan eranya audio visual sehingga terjadilah perubahan budaya membaca menjadi budaya menonton (Sugono 2008, B7). Menurut De Witt Bodeen, membuat film adaptasi bersumber dari karya sastra merupakan suatu hal yang kreatif untuk mempertahankan suasana hati, karena tidak semua orang gemar membaca (McFarlane 1996, 7).

Novel yang diangkat ke dalam bentuk film biasanya memiliki sifat yang sama. Entah karena ide cerita yang menarik, atau dikenalnya novel tersebut oleh masyarakat umum dengan jumlah peminat yang tidak main-main dan dapat dikatakan sangat laris di pasaran, sehingga sangat menguntungkan bagi para sineas untuk membuat sebuah film yang sudah memiliki peminatnya sendiri, dikarenakan memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam aspek komersil. Dalam rangka lebih banyak mendokumentasi sejarah praktik ekranisasi, “*Indonesian Pages to Indonesian Screens: A Genealogy of Ekranisasi in Indonesia*” menjelaskan beberapa kecenderungan umum dalam praktik ekranisasi novel di Indonesia, sebagaimana terwujud antara 1927 dan 2014.



Gambar 1.1
(Sumber: cinemapoetica.com)

Berdasarkan data diatas, tidak kurang dari 240 film diangkat dari novel menjadi film di Indonesia antara 1927 dan 2014. Terlihat pula terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah film yang diangkat dari novel. Film-film yang dihasilkan melalui pengangkatan novel juga sering memperoleh penghargaan, termasuk film *Ca-Bau-Kan* (Nia Dinata, 2001) dan “Di Bawah Lindungan Ka’bah” (Hanny R Saputra, 2011) yang menjadi perwakilan Indonesia untuk *Academy Award*. Berdasarkan kenyataan tersebut maka menjadi menarik untuk diketahui lebih mendalam bagaimana karya-karya sastra diadaptasi menjadi bentuk film.

Peralihan media dari novel TKVDW menjadi film TKVDW merupakan proses perubahan yang dinamakan ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste 1991, 60). Dalam proses reproduksi, karya adaptasi biasanya pasti terdapat pembiasaan estetika karya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan estetika yang membangun satu karya dengan karya lain. Novel dan film merupakan suatu media dengan jenis/bentuk dan konvensi yang berbeda, sehingga perpindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Sebab di dalam novel, segala sesuatunya disampaikan hanya dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel direpresentasikan melalui kata-kata sehingga pembaca dengan bebas membangun imajinasi dengan tetap mengacu pada narasi novel. Pada film, penonton sudah tidak akan dibuat repot berimajinasi, karena cerita sudah dituang sedemikian rupa ke dalam bentuk *audiovisual* yang membentuk suatu jalinan peristiwa.

Damono dalam buku “Sastra Bandingan” menyatakan bahwa jika sebuah karya sastra diubah menjadi media lain seperti film, maka banyak yang harus dilakukan sehingga menyebabkan perubahan (Damono 2009, 123-134). Perubahan-perubahan yang kemungkinan terjadi pada proses pelayarputihan dirumuskan Eneste dalam bukunya “Novel dan Film” yaitu berupa penambahan, pencuitan atau pengurangan maupun variasi-variasi baru yang bisa dimunculkan (Eneste 1991, 60-65). Meski begitu, ekranisasi telah membuat novel dan film

yang berada dalam kajian berbeda menjadi berhubungan erat. Hal ini terjadi karena novel merupakan suatu ide cerita dalam film ekranisasi.

Selain itu, perubahan bentuk dari novel ke film dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki masing-masing media, juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan sutradara atau penulis naskah/skenario terhadap novel atau karya sastra tersebut (Bluestone 1957, 1). Louis Giannetti menyebutkan bahwa seorang sutradara mampu melakukan pengadaptasian novel ke dalam bentuk film melalui beberapa pendekatan. Oleh karena itu, Gianetti merumuskan teori-teori pendekatan adaptasi novel untuk mempermudah penjelasan karena kebanyakan dalam praktiknya adaptasi berada di antara satu sama lain teori tersebut. Giannetti memilih pendekatan adaptasi novel menjadi 3 model, yaitu *loose* yang berarti longgar, *faithful* yang berarti setia dan *literal* (Giannetti 2013, 400).

1. *Loose* adalah pendekatan yang dilakukan sutradara dengan mengambil intisari sebuah novel secara garis besarnya saja, seperti mengambil ide, konsep, tokoh dari novel yang diadaptasi kemudian dengan bebas dan independen mengembangkannya di dalam filmnya.
2. *Faithful* adalah pendekatan yang berlawanan dengan *loose*, yaitu sutradara berusaha untuk mereka ulang novel acuannya ke dalam bentuk film, seperti seorang penerjemah menerjemahkan sebuah novel.
3. *Literal* merupakan adaptasi yang dilakukan pada naskah drama. Naskah drama sudah terdiri dari lakon (aksi dan dialog) seperti pada sebuah film, sehingga pada pendekatan *literal* ini, seorang sutradara hanya mengubah latar ruang dan waktu saja.

Untuk memudahkan dalam menggolongkan hasil persentase ekranisasi novel dan film TKVDW ke dalam model pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti, teori ini akan diadaptasi dan diterjemahkan ulang ke dalam rumusan persentase. Berikut rumusannya:

Louis Giannetti mengatakan bahwa *loose adaptation* adalah pendekatan yang dilakukan sutradara dengan mengambil intisari sebuah novel secara garis besarnya saja, seperti mengambil ide, konsep, tokoh dari novel yang diadaptasi

kemudian dengan bebas dan independen mengembangkannya di dalam filmnya. Ini artinya, model pendekatan *loose adaptation* ini mengubah hampir keseluruhan unsur naratif yang ada pada novel ke dalam bentuk film, sehingga kesamaan pada novel dan film dalam model pendekatan *loose adaptation* memiliki frekuensi yang sangat kecil.

Faithful adalah pendekatan yang berlawanan dengan *loose*, yaitu sutradara berusaha untuk mereka ulang acuannya ke dalam bentuk film, seperti seorang penerjemah menerjemahkan sebuah novel. Ini artinya, model pendekatan *faithful adaptation* ini dapat dikatakan sama persis, sehingga kesamaan pada novel dan film dalam model pendekatan *faithful adaptation* memiliki frekuensi yang sangat besar.

Literal merupakan adaptasi yang dilakukan pada naskah drama. Naskah drama sudah terdiri dari lakon (aksi dan dialog) seperti pada sebuah film, sehingga pada pendekatan *literal* ini, seorang sutradara hanya mengubah latar ruang dan waktu saja. Ini artinya, model pendekatan *literal adaptation* hanya mengubah beberapa unsur yang ada di dalam novel ke dalam bentuk film, sehingga *literal adaptation* memiliki frekuensi kesamaan yang lebih besar dibanding *loose*, namun lebih kecil dibanding *faithful*.

Dengan demikian, dapat diurutkan tingkatan model pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti menurut tingkat kesamaannya, yaitu *faithful adaptation* yaitu model pendekatan yang paling sama atau sama persis, lalu *literal adaptation* yaitu model pendekatan yang sedikit sama, lalu *loose adaptation* yaitu model pendekatan yang paling tidak sama. Sehingga dapat pula dirumuskan besaran persentase dari tiap-tiap model pendekatan yang ada. Agar memiliki besaran persentase yang seimbang pada 3 model pendekatan, dilakukannya perhitungan yaitu $100\% : 3 \text{ kategori} = 33,33\%$. Sehingga, pembagian setiap model pendekatannya berkisar antar 33-35%.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing model pendekatan dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. *Faithful Adaptation* dimana kategori kesamaan total keseluruhan unsur naratif pada novel dan film memiliki persentase sebesar 70-100%

- b. *Literal Adaptation* dimana kategori kesamaan total keseluruhan unsur naratif pada novel dan film memiliki persentase sebesar 36-69%
- c. *Loose Adaptation* dimana kategori kesamaan total keseluruhan unsur naratif pada novel dan film memiliki persentase sebesar 1-35%.

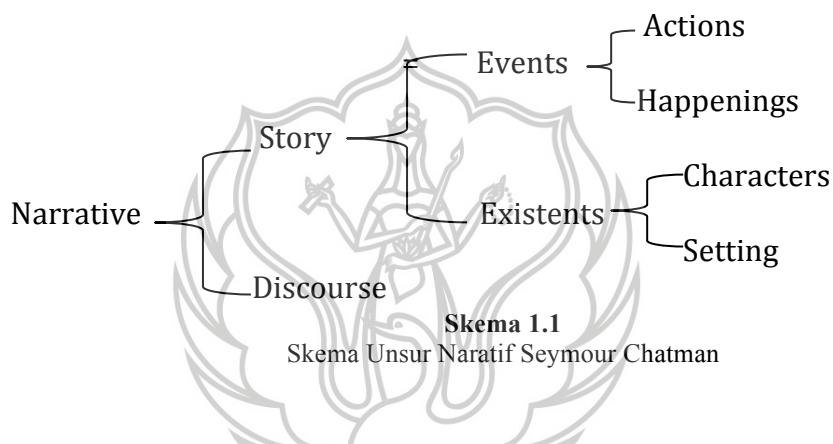
Perumusan tersebut penting kiranya untuk diteliti agar mengetahui bagaimana teori adaptasi digunakan dan bekerja dalam mengubah karya sastra (novel) menjadi bentuk film.

Di Indonesia, proses adaptasi dari novel ke film—baik layar lebar maupun sinetron— telah lama dan banyak dilakukan, seperti pada awal tahun 1970-an merupakan tonggak awal transformasi film dari novel. Salah satunya adalah film yang diangkat dari novel laris dan fenomenal karya Buya Hamka yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Novel ini merupakan karya *masterpiece* Hamka selama berada di dunia pernikatan Indonesia. Keberadaan novel ini tak pernah lekang oleh zaman, dari awal penerbitan pada tahun 1939 sampai tahun 2015, novel ini terus mengalami cetakan ulang hingga ke 32 kali. Kelarisan dan ketenaran novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” membuat produser Sunil Soraya melirik novel tersebut untuk diangkat ke dalam bentuk film. Film ini sempat tayang 2 kali di bioskop Indonesia dengan judul yang sama persis seperti novel, dikarenakan Sunil menampilkan versi *extended* atau perpanjangan dari film pertama yang ditayangkan. Film ini telah berhasil keluar sebagai film terlaris 2013 versi Akademi Film Indonesia. Film ini juga memenangkan beberapa penghargaan, seperti Film Terpuji di Festival Film Bandung, Piala Antemas dan Piala Jati Emas sebagai Film Terlaris, serta Penata Visual Efek Terbaik (Eltra Studio & Adam Howarth), Pemeran Utama Wanita Terpuji dan Pemeran Utama Pria Terpuji di Festival Film Bandung 2014, dan juga *Best Female Actress* dalam NET Indonesian Choice Awards 2014.

Untuk meneliti perubahan yang terjadi dari novel TKVDW ke film TKVDW, aspek/unsur yang sama dimiliki novel maupun film, yang pasti terjadi perubahan dan dapat dibandingkan yaitu unsur naratif. Novel dan film merupakan bentuk-bentuk dari teks naratif yang terdiri dari suatu struktur. Novel berupa teks naratif, sedangkan film berupa visual naratif. Naratif adalah suatu rangkaian

peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Penelitian ini akan dibatasi pada unsur naratif menurut Seymour Chatman. Seymour Chatman dalam bukunya *Story and Discourse* (Chatman 1978, 19) mengatakan:

*"What are the necessary components -and only those- of a narrative? Structuralist theory argues that each narrative has two parts: a story (*histoire*), the content or chain of events (actions, happenings), plus what may be called the existents (characters, items of setting); and a discourse (*discourse*), that is, the expression, the means by which the content is communicated. In simple terms, the story is the what in a narrative that is depicted, discourse the how. The following diagram suggest itself"*



“Apa saja komponen yang diperlukan khusus untuk naratif? Teori struktural berpendapat bahwa setiap naratif memiliki 2 bagian: sebuah cerita merupakan isi atau rantai dari peristiwa-peristiwa (tindakan/aksi dan kejadian/peristiwa) dan eksisten-eksisten (karakter dan latar), ditambah apa yang dapat disebut eksistensi (karakter, item pengaturan); dan sebuah wacana (wacana), yaitu ekspresi, sarana yang digunakan konkretnya. Dalam istilah sederhana, cerita mengenai apa yang ada dalam narasi yang digambarkan, sedangkan wacana mengenai bagaimana narasi digambarkan”

Sehingga dapat dirumuskan bahwa komponen unsur naratif menurut Seymour Chatman terdiri dari 4 komponen yakni:

1. Tindakan/aksi. Tindakan/aksi adalah perubahan keadaan yang ditimbulkan oleh tokoh atau satu perubahan keadaan yang mempengaruhi tokoh lain (Chatman 1980, 84)

2. Kejadian/peristiwa. Kejadian/peristiwa adalah semacam (aktivitas fisik atau mental, suatu ketepatan waktu (tindakan yang dilakukan oleh atau atas agen manusia) atau keadaan yang ada pada waktunya (Cohan dan Linda Shires 1988, 54)
3. Karakter adalah pemain yang melakukan dialog dalam *scene*. Karakter dalam sebuah skenario mencerminkan peranan emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya (Sony Set dan Sidharta 2003, 74)
4. Dan latar adalah Menurut Semi (1988, 46) lingkungan tempat seluruh peristiwa berlangsung. Latar bisa merupakan tempat kejadian secara fisik, waktu ketika kejadian berlangsung, suatu periode sejarah ataupun keadaan sosial yang ada di sekitar terjadinya sebuah peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.
 - a. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro 1998, 227)
 - b. Latar waktu berhubungan dengan masalah —kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi
 - c. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Penelitian ini akan melakukan penelitian ekranisasi dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto 2011, 10). Dipilihnya metode analisis isi dalam melakukan penelitian terkait ekranisasi ini dengan maksud ingin mencoba dan membuktikan bahwa perubahan ekranisasi yang terjadi pada novel dan film mampu dilihat datanya dengan menggunakan angka, dalam hal ini berupa frekuensi dan persentase. Sehingga, keunggulan penelitian ekranisasi dengan metode analisis isi ini adalah mampu memberikan data yang lebih valid terkait besaran persentase perubahan yang terjadi pada setiap aspek ekranisasi yang ada. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif. Pendekatan ini semata untuk deskripsi, tidak dimaksudkan untuk menguji sutau hipotesis tertentu (Eriyanto 2011, 47). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan dengan dasar bahwa ingin memaparkan perubahan dan perbedaan yang terjadi antar novel dan film dengan menghitung frekuensi kemunculan perubahannya.

Metode ini akan berjalan dengan menghitung jumlah frekuensi persamaan dan perbedaan antara novel dan film TKVDW dari tiap-tiap hakikat ekranisasi yang ada, yaitu penambahan, pencuitan dan perubahan variasi. Sehingga, pembatasan dilakukan karena dari banyaknya unsur naratif yang ada, hanya keempat unsur tersebut yang dapat dihitung kemunculan gejala perubahannya.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi menurut Eriyanto (2011, 56) yaitu desain, konseptualisasi & operasionalisasi, penyiapan alat ukur, uji reliabilitas, pengukuran, analisis data. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui uji reliabilitas yang akan dilakukan oleh para pengkode. Penelitian ini akan menggunakan reliabilitas dengan jenis reproduksibilitas yang dimana akan melihat sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan yang berbeda, di lokasi yang berbeda dan menggunakan pengkode yang berbeda.

Kegiatan penyajian data akan dimulai dari tahap menyajikan urutan *story/cerita* dari novel dan film, menyusun operasionalisasi kategori sebagai protokol alat ukur, menyajikan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, kemudian menyajikan hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan oleh para pengkode, lalu tahap pengukuran dan analisis data. Penelitian ini akan menggunakan alat ukur berupa tabel ekranisasi yang akan menghitung frekuensi kemunculan persamaan dan perbedaan (tidak sama) novel dan film TKVDW. Untuk kategori perbedaan, terdapat 3 unsur yang akan dilihat yaitu penambahan, pencuitan dan perubahan variasi. Berikut contoh alat ukurnya:

Σ STORY	NO	STORY		SAMA	TIDAK SAMA		
		NOVEL	FILM		BERTAMBAH	MENCIUT	BERUBAH VARIASI
1	1	Datuk Mantari Labih dan Pandekar Sutan bertengkar karena meribukan persoalan harta	1	-			
2	2	Pandekar Sutan bersidang di Landraad (pengadilan) di Padang Panjang	2	-			
3	3	Pandekar Sutan kemudian dibawa lagi ke tanah Bugis, Makassar untuk ditahan disana	3	-			
164	136	Zainuddin dan Muluk sampai di rumah sakit tempat ditolongnya korban. Mereka terus mencari keberadaan Hayati, bertanya pada perawat yang akhirnya menunjukkan Hayati yang terbaring	136	Zainuddin dan Muluk sampai di rumah sakit tempat ditolongnya korban. Mereka terus mencari keberadaan Hayati, bertanya pada perawat yang akhirnya menunjukkan Hayati yang terbaring			
165	137	Zainuddin dan Muluk berdiri di dekat tempat tidur Hayati, menunggu Hayati sadar. Saat menunggu, datang perawat perempuan menghampiri mereka dan mengatakan bahwa ia mendapatkan foto Zainuddin yang keluar dari gulungan selendang di kepalanya	137	-			
166	138	Setengah jam Zainuddin dan Muluk menunggu, Hayati membuka matanya. Tak lama datang dokter dan perawat memeriksa Hayati. Zainuddin menawarkan untuk mendonor darah untuk Hayati, namun karena peralatan disana terbatas, donor itu tak bisa dilakukan	138	Dokter datang untuk memeriksa Hayati. Zainuddin meminta agar bisa mendonor darahnya untuk Hayati, namun dokter berkata bahwa itu tidak bisa dilakukan lantaran alat yang tidak memadai			
		JUMLAH		F %	F %	F %	F %

Gambar 1.2
Contoh alat ukur tabel

PEMBAHASAN

Sumber data yang digunakan yaitu berupa novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Kegiatan penyajian data akan dimulai dari tahap menyajikan urutan *story/cerita* dari novel dan film. Eriyanto pada buku Analisis Naratif menjelaskan bahwa *story/cerita* merupakan peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya dari awal hingga akhir (Eriyanto 2011, 16). Peristiwa-peristiwa di- susun berdasarkan urutan waktu logika cerita, tidak dengan urutan waktu wacana (Soleh 1998, 264). Setelah itu menghitung frekuensi kemunculan perubahan pada tiap-tiap hakikat ekranisasi, yaitu penambahan, pencuitan dan perubahan variasi yang ada pada film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Berikut sebagian urutan *story* novel dan film TKVDW:

- | | |
|--|---|
| 18) Zainuddin sampai di Padang Panjang dan langsung menuju Batipuh menemui Mande Jamilah dan memperkenalkan diri
19) Zainuddin juga mencoba mencari dan | 18) Zainuddin tiba di Batipuh. Zainuddin lantas pergi ke rumah Mande Jamilah pada malam hari dan memperkenalkan diri
19) - |
|--|---|

menemui neneknya yang ditunjukkan orang di sebuah kampung di Ladang Lawas	
20) 6 Bulan Zainuddin tinggal di dusun Batipuh, ia merenung merasa bahwa pandangan orang kepadanya bukan padangan yang sama rata	20) -
21) Zainuddin dan Hayati akan kembali ke Batipuh, namun karna hari sedang hujan lebat mengharuskan mereka untuk berteduh di depan warung orang. Zainuddin menawarkan payungnya untuk dipakai Hayati. Hayati menerima tawaran itu dan pergi bersama temannya menggunakan payung milik Zainuddin	20a) Zainuddin dan Pak Cik sedang berjalan di sawah. Pak Cik menawarkan Zainuddin untuk datang ke sekolah agama dan belajar ilmu agama disana 21) Zainuddin dan Hayati akan kembali ke Batipuh, namun karna hari sedang hujan lebat mengharuskan mereka untuk berteduh di depan warung orang. Zainuddin menawarkan payungnya untuk dipakai Hayati. Hayati menerima tawaran itu dan pergi bersama temannya menggunakan payung milik Zainuddin
22) Hujan pun reda. Pulang lah Zainuddin ke Batipuh, pergi ke surau tidur bersama anak-anak muda lainnya	22) -

Konseptualisasi

1. Cerita/*Story* adalah urutan kronologi dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan di dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks (Eriyanto 2013, 16)
2. Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun (Sudjiman 1988, 53)
3. Film adalah salah satu media yang berkarakteristik masal, yang merupakan kombinasi antara gambar-gambar bergerak dan perkataan (Syamsudin dan Palapah 1986, 114)
4. Peristiwa menggambarkan semacam (aktivitas fisik atau mental, suatu ketepatan waktu (tindakan yang dilakukan oleh atau atas agen manusia) atau keadaan yang ada pada waktunya (Cohan dan Linda Shires 1988, 54)

5. Aksi Tokoh adalah perubahan keadaan yang ditimbulkan oleh tokoh atau satu perubahan keadaan yang mempengaruhi tokoh lain (Chatman 1980, 84)
6. Karakter adalah pemain yang melakukan dialog dalam *scene*. Karakter dalam sebuah skenario mencerminkan peranan emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya (Sony Set dan Sidharta 2003, 74)
7. *Setting* adalah waktu dan tempat dimana cerita sebuah film berlangsung (Sani 1992, 68)
8. Bertambah : Bertambah atau penambahan dapat pula disebut dengan ‘perluasan’ (Eneste 1991, 64)
9. Menciat : Menciat atau penciatan juga dikenal dengan istilah ‘penghilangan’ (Eneste 1991, 61)
10. Berubah Variasi adalah Perubahan yang secara garis besar tidak mengubah inti dari cerita di dalam novel (Eneste 1991, 65)

Operasionalisasi

1. *Story* (cerita) : Urutan kronologi dari suatu peristiwa
2. Novel : Karya sastra (novel) yang menjadi objek penelitian
3. Film : Film yang menjadi objek penelitian
4. Peristiwa : Kejadian pokok yang sedang berlangsung atau yang dialami
5. Aksi Tokoh : Perlakuan atau tindakan yang menimbulkan sebab akibat, dilakukan oleh tokoh sehingga mampu menjalankan suatu peristiwa
6. Karakter : Tokoh-tokoh yang muncul dalam satu jalinan cerita
7. *Setting* : Dibatasi hanya pada lokasi/tempat dimana peristiwa terjadi
8. Bertambah : *Story* yang sama sekali tidak dimiliki novel namun ada di dalam film
9. Menciat : *Story* yang dimiliki novel namun tidak ada sama sekali di dalam film
10. Berubah Variasi : *Story* yang ada di dalam novel juga dimunculkan di dalam film tetapi kedua *story* tersebut menjadi tidak sama persis. *Story* pada film terdapat penambahan atau pengurangan adegan/tokoh/lokasi

yang membuat *story* menjadi berbeda, entah lebih panjang atau menjadi lebih pendek

11. Sama : *Story* yang tidak memiliki perbedaan sama sekali pada novel dan film, atau juga bisa disebut sama persis.

Contoh Uji Reliabilitas

Unsur Naratif	Kategori	N1	N2	M
Peristiwa	Sama	44	48	44
	Penambahan	5	5	5
	Penciutan	34	34	34
	Perubahan Variasi	19	15	15
Jumlah		102	102	98

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas Antar Koder} &= \frac{2M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2(98)}{102 + 102} \\
 &= \frac{186}{204} \\
 &= 0,96
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus reliabilitas pengkode formula Holsti, menunjukan bahwa kesepakatan hubungan antar pengkode untuk unsur naratif peristiwa sebesar 96%. Maka berdasarkan identifikasi dikemukakan oleh R. Holsti, kategori Peristiwa dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai indeks reliabilitas di atas 0,7 atau 70 %.

Contoh Hasil Temuan Data

Σ STORY	STORY		SAMA	TIDAK SAMA		
	NO NOVEL	NO FILM		BRT	MCT	BVR
1	1	1			✓	
2	2	2			✓	
3	3	3			✓	

4	4	4			✓	
5	5	5			✓	
6	6	6			✓	
7	7	7			✓	
8	8	8			✓	
9	9	9			✓	
10	10	10			✓	
11	11	11			✓	
12	12	12	✓			
13	13	13			✓	
14	14	14			✓	
15	15	15	✓			
16	16	16				✓
17	17	17				✓
18	18	18	✓			
19	19	19			✓	
20	20	20			✓	
21	-	20a		✓		
22	21	21	✓			
23	22	22			✓	
24	23	23	✓			
25	24	24			✓	
26	-	24a		✓		
27	-	24b		✓		
28	25	25			✓	
29		25a		✓		
30	26	26			✓	
31	27	27	✓			
32	28	28	✓			
33	29	29			✓	
34	30	30			✓	
35	31	31	✓			
36	32	32	✓			
37	33	33			✓	
38		33a		✓		
39	34	34			✓	
40	35	35				✓
41	36	36				✓
42	37	37			✓	
43	38	38	✓			
44	39	39				✓
45	40	40			✓	

46	41	41	✓			
47	42	42	✓			
48	43	43				✓
49	44	44			✓	
50	45	45			✓	
51	46	46			✓	
52	47	47			✓	
53	48	48			✓	
54	49	49	✓			
55		49a		✓		
56	50	50	✓			
57		50a		✓		
58	51	51			✓	
59	52	52			✓	
60		52a		✓		
61		52b		✓		
62		52c		✓		
63	53	53				✓
64		53a		✓		
65	54	54	✓			
66		54a		✓		
67	55	55				✓
68	56	56	✓			
69	57	57			✓	
70	58	58			✓	
71	59	59			✓	
72	60	60			✓	
73	61	61	✓			
74	62	62			✓	
75	63	63			✓	
76	64	64			✓	
77	65	65			✓	
78	66	66			✓	
79	67	67			✓	
80	68	68			✓	
81	69	69			✓	
82	70	70	✓			
83	71	71	✓			
84	72	72			✓	
85	73	73			✓	
86	74	74				✓
87	75	75	✓			

88	76	76			✓	
89	77	77			✓	
90	78	78	✓			
91	79	79			✓	
92	80	80			✓	
93	81	81				✓
94	82	82			✓	
95	83	83	✓			
96	84	84	✓			
97	85	85			✓	
98	86	86	✓			
99	87	87	✓			
100	88	88			✓	
101	89	89	✓			
102	90	90			✓	
103	91	91			✓	
104	92	92			✓	
105	93	93				✓
106	94	94				✓
107		94a		✓		
108	95	95			✓	
109	96	96				✓
110		96a		✓		
111		96b		✓		
112	97	97				✓
113	98	98			✓	
114		98a		✓		
115	99	99			✓	
116	100	100			✓	
117		100a		✓		
118		100b		✓		
119	101	101			✓	
120		101a		✓		
121	102	102	✓			
122	103	103			✓	
123		103a		✓		
124	104	104	✓			
125		104a		✓		
126	105	105			✓	
127	106	106				✓
128	107	107			✓	
129	108	108			✓	

130	109	109	✓			
131	110	110			✓	
132	111	111				✓
133	112	112			✓	
134	113	113			✓	
135	114	114				✓
136	115	115	✓			
137	116	116				✓
138	117	117	✓			
139	118	118				✓
140	119	119			✓	
141		119a		✓		
142		119b		✓		
143		119c		✓		
144		119d		✓		
145	120	120			✓	
146	121	121	✓			
147	122	122	✓			
148		122a		✓		
149		122b		✓		
150	123	123	✓			
151		123a		✓		
152	124	124	✓			
153	125	125			✓	
154	126	126			✓	
155	127	127	✓			
156	128	128			✓	
157		128a		✓		
158	129	129	✓			
159	130	130	✓			
160	131	131	✓			
161	132	132			✓	
162	133	133			✓	
163	134	134	✓			
164	135	135				✓
165	136	136	✓			
166	137	137			✓	
167	138	138	✓			
168	139	139	✓			
169	140	140			✓	
170	141	141	✓			
171	142	142				✓

172		142a		✓			
173		142b		✓			
174	143	143			✓		
175	144	144			✓		
176	145	145			✓		
177	146	146			✓		
JUMLAH		F	%	F	%	F	%
		44	25	31	17	81	46
177		100%					

Dari tabel hasil penelitian mengenai perbedaan unsur peristiwa, aksi tokoh, *setting* (lokasi), serta karakter pada novel dan film TKVDW, ditemukan frekuensi perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi. Pada kategori tidak sama terdapat 3 aspek, yaitu penambahan, pencuitan dan perubahan variasi. Aspek penambahan pada unsur peristiwa, aksi tokoh, *setting* (lokasi) dan karakter ditemukan sebanyak 31 *story* yang bertambah dari 177 *story* yang ada. Aspek pencuitan pada unsur peristiwa, aksi tokoh, *setting* (lokasi) dan karakter ditemukan sebanyak 81 *story* yang hilang dari 177 *story* yang ada. Aspek perubahan variasi pada unsur peristiwa ditemukan sebanyak 21 *story*, pada unsur aksi tokoh sebanyak 44 *adegan*, pada unsur *setting-lokasi* sebanyak 33 *adegan* dan pada unsur karakter sebanyak 22 *story* yang berubah dari 177 *story* yang ada.

Adapun kategori sama, pada unsur peristiwa ditemukan 44 *story* yang sama, pada unsur aksi tokoh ditemukan 21 *story*, pada unsur *setting* (lokasi) ditemukan 32 *story* dan pada unsur karakter ditemukan 43 *story* yang sama dari 177 *story* yang ada. Secara keseluruhan, sutradara film tidak mengambil sepenuhnya *story* yang ada pada novel, melainkan sutradara film mengambil 64% peristiwa di dalam novel yang masuk dalam *story* film.

Contoh Wujud Perbedaan Unsur Peristiwa pada Novel dan Film TKVDW

Suatu peristiwa menggambarkan semacam (aktivitas fisik atau mental, suatu ketepatan waktu (tindakan yang dilakukan oleh atau atas agen manusia) atau keadaan yang ada pada waktunya (Cohan dan Linda Shires 1988, 54).

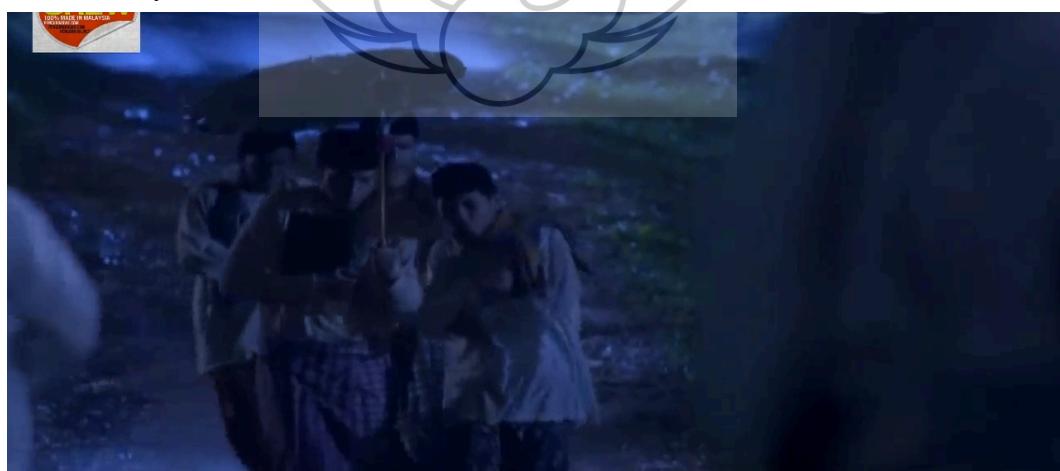
a. Kategori Sama

Pada tabel 4.6 mengenai hasil penelitian terhadap peristiwa yang telah disajikan, ditemukan sebanyak 44 persamaan yakni pada nomor *story* 12, 15, 18, 21, 23, 27, 28, 31, 32, 38, 41, 42, 49, 50, 54, 56,-61, 70, 71, 75, 78, 83, 84, 86, 87, 89, 102, 104, 109, 115, 117, 121, 122, 123, 124, 127, 129, 130, 131, 134, 136, 138, 139, 141. Jika dilihat dari 64% peristiwa novel yang diambil ke dalam *story* film, kategori persamaan ini cukup memiliki jumlah persentase yang besar dibanding 2 lainnya, kategori bertambah dan berubah variasi, yaitu sebesar 25%. Sutradara film juga masih mengambil sebagian besar cerita yang ada. Adapun beberapa data yang masuk dalam kategori persamaan terlihat pada kutipan berikut ini:

Story 21 Novel

Seketika hari hujan lebat, sebab daerah Padang Panjang itu, lebih banyak hujannya daripada panasnya. Mereka akan kembali ke Batipuh, tiba-tiba hujan lebat turun seketika mereka ada di Ekor Lubuk. Zainuddin ada membawa payung dan Hayati bersama seorang temannya kebetulan tidak berpayung. (Hamka 1984, 30).

Story 21 Film



Gambar 2.1 Screenshot film TKVDW



Gambar 2.2 Screenshot film TKVDW

Kutipan dan gambar diatas menunjukkan peristiwa pertemuan Zainuddin dengan Hayati di sebuah warung saat hujan turun deras. Dalam peristiwa tersebut, sutradara benar-benar mengambil seluruh adegan sama persis tanpa ada yang dihilangkan maupun ditambahkan. Diidentifikasi bahwa sutradara sengaja mengambil adegan tersebut sama persis karena menjelaskan awal mula perkenalan Zainuddin dan Hayati.

Total Keseluruhan

Tabel 2.1
Tabel Rincian Persentase Kategori Ekranisasi

UNSUR	% SAMA	% BERTAMBAH	% MENCIUT	% BERUBAH VARIASI
PERISTIWA	25	17	46	12
AKSI TOKOH	12	17	46	25
LOKASI	18	17	46	19
KARAKTER	24	18	46	12
JUMLAH	79	69	184	68
RATA-RATA	19,75	17,25	46	17

Terlihat hasil persentase yang paling signifikan terletak pada kategori mencium yaitu sebesar 46%. Penciuman tersebut juga dapat dilihat dari jumlah *story* novel yang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan film. Ini wajar terjadi karena

kembali lagi dikatakan bahwa novel dan film merupakan 2 bentuk dan medium yang berbeda. Dengan adanya perbedaan, justru kesenjangan antara bentuk-bentuk yang diadaptasi memiliki kemungkinan untuk diterjemahkan dengan lebih kreatif dan konstruktif, karena adaptor bukanlah hanya sekedar penerjemah, melainkan seorang penulis baru (Jenkins 1997, 15). Sehingga dengan banyaknya pencuitan yang dilakukan di novel ke dalam bentuk film berdampak kepada adegan-adegan lain yang secara otomatis perlu untuk diubah, entah ditambahkan ataupun diubah bervariasi. Pada kategori sama persentase yang dihasilkan sebesar 19,75%, dimana unsur yang paling dominan adalah unsur peristiwa yaitu sebesar 25%. Hal ini menandakan bahwa sutradara film tetap mengambil garis besar peristiwa yang ada pada novel dengan maksud tidak mengurangi kompleksitas dari peristiwa novel TKVDW. Selanjutnya kategori bertambah memiliki persentase sebesar 17,25% dimana unsur yang paling dominan adalah unsur karakter yaitu sebesar 18%. Dalam hal pengadaptasian novel ke dalam bentuk film, penambahan karakter sangat mungkin dilakukan untuk menunjang cerita dan alur atau dengan kata lain, penekohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu (Eneste 1991, 25), sehingga hal ini berkaitan dengan unsur aksi tokoh yang memiliki persentase paling dominan pada kategori perubahan variasi yaitu sebesar 25%. Dapat juga dilihat dari besarnya kategori persamaan pada unsur peristiwa di atas dan besarnya perubahan variasi yang terjadi pada unsur aksi tokoh, menandakan bahwa sutradara film ingin menceritakan hal yang sama namun dengan sudut pandang berbeda. Secara keseluruhan, kategori yang menempati perubahan terbesar terletak pada kategori pencuitan yaitu sebesar 46%, lalu kategori sama sebesar 19,75%, kategori bertambah sebesar 17,25% dan kategori berubah variasi sebesar 17%. Dapat disimpulkan bahwa sutradara film tetap mengambil intisari dari novel tersebut namun karna dampak dari pencuitan yang terlalu besar, sehingga perlu adanya penambahan adegan ataupun variasi-variasi yang dimunculkan guna tercapainya garis besar cerita yang ada pada novel.

Selanjutnya, dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan diatas, dapat pula disimpulkan mengenai persentase persamaan dan ketidaksamaan antara novel dan

film sebagai hakikat dasar sebuah adaptasi. Agar proses ekranisasi ini mampu dilihat penerapannya ke dalam model pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti, perlu juga dirumuskan besaran persamaan dan ketidaksamaan antar keduanya. Berikut rincinannya:

Tabel 2.1
Tabel Rincian Tabel Sama & Tidak Sama

UNSUR	SAMA	TIDAK SAMA
PERISTIWA	25	75
AKSI TOKOH	12	88
LOKASI	18	82
KARAKTER	24	76
JUMLAH	79	321
HASIL RATA-RATA	19,75%	80,25%

Jika dilihat dari rincian persentase persamaan dan ketidaksamaan di atas, kategori sama memiliki persentase lebih kecil dibandingkan persentase ketidaksamaannya. Hal ini juga merupakan dampak dari banyaknya pencuitan pada film yang hampir mencapai setengah dari keseluruhan cerita yaitu sebesar 46%. Sehingga menyebabkan kategori ketidaksamaan saat diakumulasikan seluruhnya memperoleh persentase yang lebih besar daripada kategori sama.

Melihat pula dari hasil persentase yang ada yaitu kategori sama sebesar 19,75% dan kategori tidak sama sebesar 80,25%, dapat diidentifikasi bahwa sutradara film TKVDW menerapkan pendekatan adaptasi model *loose/longgar*, dimana model *loose adaptation* dirumuskan dengan persentase kategori kesamaannya memiliki persentase sebesar 1-35%.

KESIMPULAN

Perbandingan frekuensi dan persentase pada keseluruhan unsur naratif menghasilkan jenis perubahan dengan persentasenya masing-masing. Adapun

jenis perubahan dengan persentase paling dominan adalah pencuitan yaitu sebesar 46%. Tentunya aspek pencuitan pasti akan terjadi pada proses pengadaptasian/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ini dikarenakan adanya perbedaan medium antara film dan novel. Film mempunyai keterbatasan teknis dan waktu putar, berbeda halnya dengan novel yang penulis mampu menuangkan sepenuhnya cerita hingga beratus-ratus lembar halaman tanpa ada pembatasan ruang, sehingga menyebabkan pembuat film mau tidak mau melakukan penyederhanaan dalam cerita di filmnya. Selanjutnya, jenis perubahan dengan persentase terbesar kedua terletak pada kategori sama yaitu sebesar 19,75%, dimana hasil tersebut didapatkan dari hasil rata-rata keseluruhan unsur naratif. Kemudian, jenis perubahan ketiga terletak pada kategori bertambah yaitu sebesar 17,25% dan kategori dengan persentase paling rendah adalah kategori perubahan variasi yaitu sebesar 17% didapat dari hasil rata-rata keseluruhan unsur naratif.

Ditelaah dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada novel dan film TKVDW, persamaan pada novel dan film TKVDW memiliki persentase sebesar 19,75% dan ketidaksamaannya sebesar 80,25%. Sesuai dengan rumusan yang telah disepakati di awal, jika kesamaan unsur naratif berkisar antar 1-35% artinya tergolong dalam model pendekatan *loose adaptation*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa diukur dari 4 unsur naratif menurut Seymour Chatman yakni peristiwa, aksi tokoh, lokasi dan karakter, sutradara pada film TKVDW menerapkan pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti pada aspek *loose adaptation* (adaptasi longgar), dimana pendekatan yang dilakukan sutradara dengan mengambil intisari sebuah novel secara garis besarnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bluestone, George. 1957. *Novels Into Films*. Los Angeles: University of California Press
- Boggs, Joseph M. 1992. Terj. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. London: Cornell University
- Cohan, Steven dan Linda Shires. 1988. *Telling Stories 'A Theoretical Analysis of Narrative Fiction'*. London: Routledge
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana
- Giannetti, Louis. 2013. *Understanding Movies (Cet. Ke 13)*. London: Laurence King Publishing Ltd
- Hamka, Buya. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Jenkins, Richard. 1997. *Rethinking Argumens and Exploration*. London: Sage Publications
- McFarlane, Brian. 1996. *Novel to Film: An Introduction to The Theory of Adaptation*. Oxford:Clarendon Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Palapah dan Syamsudin. 1986. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Set, Sony, dan Sita Sidharta. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sugono, D. 2008. *Kongres Bahasa dan Nasib Sastra Daerah*. Republika